



## Nilai Moral dalam Lirik Lagu “Untuk Perempuan yang Sedang dalam Pelukan” Karya Payung Teduh (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)

Annisa Putri Ramadhani<sup>1\*</sup>, Dwi Wahyu Candra Dewi<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Alamat: Jl Brig Jend. Hasan Basri, Banjarmasin, Kalimantan Selatan

\*Korespondensi penulis: [annisaputriramadhani837@gmail.com](mailto:annisaputriramadhani837@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to examine the moral values contained in the lyrics of the song "For Women Who Are in a Hug" by Payung Teduh using a literary sociology approach. This song was chosen because the lyrics are full of meaning and describe the deep emotional relationship between the male and female characters. Through qualitative analysis, it was found that this song contains the values of affection and sincere love, emotional honesty, simplicity, gratitude, and respect for women. These values not only reflect healthy personal relationships, but also reflect the social conditions of modern society which is experiencing a crisis of emotional closeness due to the dominance of materialistic lifestyles. The results of this study show that song lyrics as part of popular literary works can be an effective medium in conveying moral and social messages in a subtle but profound manner.*

**Keywords:** *Literature, Moral Values, Song Lyrics.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai moral yang terkandung dalam lirik lagu “Untuk Perempuan yang Sedang dalam Pelukan” karya Payung Teduh dengan pendekatan sosiologi sastra. Lagu ini dipilih karena liriknya yang sarat makna dan menggambarkan relasi emosional yang mendalam antara tokoh laki-laki dan perempuan. Melalui analisis kualitatif, ditemukan bahwa lagu ini memuat nilai kasih sayang dan cinta tulus, kejujuran emosional, kesederhanaan, rasa syukur, serta penghormatan terhadap perempuan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mencerminkan hubungan personal yang sehat, tetapi juga menjadi cerminan kondisi sosial masyarakat modern yang tengah mengalami krisis kedekatan emosional akibat dominasi gaya hidup materialistis. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa lirik lagu sebagai bagian dari karya sastra populer dapat menjadi media efektif dalam menyampaikan pesan moral dan sosial secara halus namun mendalam.

**Kata Kunci:** Lirik Lagu, Nilai Moral, Sastra.

### 1. LATAR BELAKANG

Sastra merupakan salah satu bentuk seni yang tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi individu, tetapi juga sebagai cermin dari kehidupan sosial yang terjadi di sekelilingnya. Dalam lingkup yang lebih luas, sastra mampu menjadi sarana penyampai pesan-pesan moral, sosial, budaya, bahkan spiritual, yang tersirat maupun tersurat dalam karya-karya yang dihasilkan (Simanjuntak et al., 2022). Sastra tidak hadir dalam ruang hampa, tetapi lahir dari pergulatan batin, pengalaman hidup, dan realitas sosial yang dialami oleh penciptanya. Salah satu cabang karya sastra yang sering kali dipandang sebelah mata namun memiliki kedalaman makna yang kuat adalah lirik lagu. Lirik lagu merupakan bagian dari karya seni musik yang, selain memiliki nilai estetika dalam bunyinya, juga mengandung kekuatan naratif dan pesan yang mampu menggugah perasaan serta pemikiran para pendengarnya. Dalam

budaya populer, musik memiliki peran yang sangat besar dalam mempengaruhi pola pikir, membentuk persepsi, serta menciptakan kesadaran kolektif masyarakat. Oleh karena itu, lirik lagu dapat dikaji secara ilmiah, khususnya melalui pendekatan sosiologi sastra, guna memahami lebih dalam bagaimana lirik tersebut menjadi cerminan realitas sosial serta medium pembawa nilai-nilai moral (Yanti & Gusriani, 2022).

Dalam konteks ini, lagu “Untuk Perempuan yang Sedang dalam Pelukan” yang diciptakan oleh Payung Teduh menjadi salah satu karya musik yang patut dikaji secara mendalam karena memuat lirik yang tidak hanya puitis dan kontemplatif, tetapi juga sarat akan makna emosional dan moral (Lutviana et al., 2023). Lagu ini tidak sekadar berbicara tentang cinta dalam pengertian yang sempit, tetapi juga menyentuh aspek-aspek kemanusiaan yang lebih luas seperti rasa empati, pengorbanan, ketulusan, dan keheningan batin yang dialami seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Diksi yang digunakan dalam lagu tersebut mengandung nuansa kesedihan, harapan, serta kerinduan yang dalam, sekaligus menggambarkan sebuah penghormatan terhadap sosok perempuan, bukan sekadar sebagai objek kasih sayang, tetapi sebagai subjek yang memiliki kehadiran dan peran yang signifikan dalam kehidupan emosional seseorang. Nilai moral yang terkandung dalam lagu ini dapat diinterpretasikan sebagai ajakan untuk lebih memahami perasaan orang lain, menjaga kesetiaan, menghargai kehadiran pasangan, serta menyadari pentingnya komunikasi hati dalam membina relasi yang sehat dan penuh kejujuran (Afifudin, 2022).

Melalui pendekatan sosiologi sastra, kajian terhadap lirik lagu ini dapat mengungkap bagaimana karya seni, dalam hal ini musik, tidak hanya mencerminkan kondisi batin penciptanya, tetapi juga menggambarkan situasi sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Payung Teduh, sebagai kelompok musik independen yang dikenal dengan lirik-lirik bernuansa sastra dan musik yang tenang, sering menyuarakan perasaan-perasaan yang tidak bising, namun sangat dalam dan menyentuh realitas emosional banyak orang. Keberhasilan mereka dalam menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan yang lembut dan sarat makna melalui musik memperlihatkan bahwa karya seni dapat menjadi sarana penting dalam memperkuat nilai-nilai moral di tengah kehidupan masyarakat yang kerap kali diwarnai dengan kesibukan, keterasingan, dan kekeringan emosional. Dalam konteks masyarakat modern yang cenderung pragmatis dan instan, karya seperti “Untuk Perempuan yang Sedang dalam Pelukan” menjadi semacam ruang sunyi yang mengajak pendengarnya untuk berhenti sejenak, merenungi perasaan, dan kembali menyadari pentingnya nilai-nilai seperti kasih sayang, perhatian, dan empati dalam kehidupan sehari-hari (Zadal et al., 2024).

Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya mengulas makna dan pesan moral yang terdapat dalam lirik lagu tersebut, tetapi juga berusaha menempatkan lagu ini dalam kerangka sosial yang lebih luas, yakni bagaimana karya musik mampu memberikan kontribusi terhadap pembentukan kesadaran moral masyarakat. Melalui kajian ini, diharapkan dapat terungkap bahwa karya seni, terutama musik yang digarap dengan sentuhan sastra, memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai positif, menumbuhkan rasa kemanusiaan, serta menghidupkan kembali kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga relasi antar manusia dengan penuh cinta, pengertian, dan kejujuran. Dengan demikian, kajian terhadap lagu ini tidak hanya memberikan wawasan tentang estetika lirik dan kekuatan emosi dalam musik, tetapi juga membuka ruang pemahaman yang lebih dalam mengenai peran sosial dan moral karya sastra dalam kehidupan manusia.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Nilai Moral**

Nilai moral merupakan prinsip-prinsip etis yang dijadikan pedoman oleh individu maupun kelompok dalam menentukan baik dan buruk, benar dan salah, serta pantas atau tidak pantas dalam perilaku dan tindakan sehari-hari (Pramudiyanto et al., 2025). Nilai ini bersumber dari berbagai dimensi kehidupan, seperti agama, budaya, pengalaman hidup, serta norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Secara umum, nilai moral tidak hanya mengatur hubungan individu dengan dirinya sendiri, tetapi juga mengatur relasi sosial antar manusia, sehingga tercipta harmoni, saling menghormati, dan kehidupan yang lebih bermartabat. Dalam praktiknya, nilai moral dapat tercermin melalui sikap jujur, tanggung jawab, keadilan, empati, kasih sayang, serta penghargaan terhadap hak dan martabat orang lain. Nilai-nilai ini tidak bersifat kaku, melainkan dinamis, karena terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan sosial dan budaya masyarakat. Namun demikian, esensi dari nilai moral tetap mengakar pada upaya menjaga kemanusiaan dan mendorong terciptanya tatanan sosial yang adil dan beradab.

Dalam konteks karya seni dan sastra, nilai moral sering kali menjadi unsur penting yang disampaikan secara tersirat melalui narasi, tokoh, dialog, maupun simbol-simbol artistik. Karya sastra yang memuat nilai moral tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau bentuk estetika semata, tetapi juga sebagai alat pendidikan karakter yang mampu membentuk kepekaan emosional dan etika pembacanya. Melalui penyampaian yang halus dan menyentuh, sastra memiliki kemampuan untuk menyadarkan manusia akan pentingnya bertindak secara etis dan berempati dalam berbagai situasi kehidupan (Dwisepta & Manggala, 2024). Hal ini berlaku

pula dalam karya musik, khususnya lirik lagu, yang pada dasarnya merupakan bentuk sastra lisan yang berpadu dengan elemen musikal. Lirik lagu yang ditulis dengan muatan nilai moral dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap dan perilaku pendengarnya, terutama karena musik memiliki daya tarik emosional yang kuat dan mudah diterima oleh berbagai kalangan. Oleh karena itu, kajian terhadap nilai moral dalam lirik lagu bukan hanya memperkaya pemahaman terhadap isi lagu tersebut, tetapi juga membuka wawasan mengenai bagaimana karya seni dapat berperan dalam membangun dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan di tengah masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

### **Lirik Lagu**

Lirik lagu merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah karya musik. Secara sederhana, lirik lagu adalah teks atau rangkaian kata-kata yang dinyanyikan dalam sebuah lagu. Lirik berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, perasaan, ide, atau cerita yang ingin diungkapkan oleh pencipta lagu atau penyanyinya kepada pendengar. Keberadaan lirik dalam lagu membuat musik menjadi lebih hidup dan bermakna karena kata-kata yang digunakan dapat menggugah emosi dan imajinasi seseorang. Dalam hal ini, lirik lagu tidak hanya menjadi pelengkap irama atau melodi, melainkan justru menjadi pusat makna yang memperkuat karakter dan identitas sebuah lagu (Suparman et al., 2025).

Secara struktur, lirik lagu umumnya terdiri dari beberapa bagian seperti bait (verse), reff atau chorus, bridge, hingga outro. Masing-masing bagian ini memiliki fungsi tertentu dalam membentuk alur cerita atau pesan yang ingin disampaikan. Bait biasanya digunakan untuk membangun suasana atau menyampaikan narasi, sementara reff atau chorus merupakan bagian yang paling mudah diingat karena mengandung inti pesan atau emosi yang paling kuat dalam lagu. Bridge berfungsi sebagai penyegar atau jembatan yang menghubungkan bagian-bagian lagu agar tidak terdengar monoton. Struktur ini membantu menciptakan dinamika dan kesinambungan dalam lagu, sekaligus memberi ruang bagi ekspresi artistik yang lebih kaya (Febrina, 2024).

Dalam penulisannya, lirik lagu sering kali mengandung unsur sastra seperti majas, simbol, diksi puitis, dan imaji-imaji bahasa yang kuat. Oleh karena itu, lirik lagu dapat dikaji dari sudut pandang kesusastraan. Banyak lirik lagu yang menggunakan metafora, personifikasi, hiperbola, dan gaya bahasa lainnya untuk menyampaikan makna secara tidak langsung namun dalam dan menyentuh. Hal ini menunjukkan bahwa lirik lagu bisa disejajarkan dengan puisi, karena keduanya sama-sama menggunakan bahasa yang estetik untuk menyampaikan emosi

atau pemikiran. Dalam konteks ini, lirik lagu memiliki nilai sastra yang tinggi, terutama jika ditulis dengan kesadaran artistik yang kuat.

Lirik lagu juga dapat mencerminkan kondisi sosial, budaya, dan moral masyarakat. Dalam berbagai genre musik, lirik kerap digunakan untuk menyuarakan kritik sosial, menyampaikan aspirasi, merefleksikan kondisi emosional manusia, atau mengekspresikan nilai-nilai moral dan spiritual. Lirik yang baik tidak hanya menyentuh perasaan, tetapi juga dapat menjadi refleksi dari dinamika kehidupan sehari-hari. Inilah sebabnya mengapa lirik lagu sering dikaji dalam studi-studi humaniora, termasuk dalam pendekatan sosiologi sastra atau analisis budaya populer. Melalui lirik, kita bisa membaca berbagai fenomena sosial yang sedang berkembang, baik secara eksplisit maupun implisit. Dengan demikian, lirik lagu bukan sekadar kumpulan kata-kata yang dirangkai untuk dinyanyikan, melainkan sebuah bentuk komunikasi artistik yang memiliki daya ungkap dan daya pengaruh yang besar. Ia mampu menjembatani perasaan antara pencipta lagu dan pendengarnya, sekaligus menjadi media untuk menyuarakan berbagai realitas kehidupan. Karena kekuatan itulah, lirik lagu memiliki kedudukan penting dalam dunia seni dan budaya, serta pantas untuk dihargai sebagai salah satu bentuk karya sastra modern yang hidup dan dinamis.

## **Sastra**

Sastra merupakan salah satu cabang seni yang memiliki peranan penting dalam peradaban manusia karena tidak hanya menjadi sarana ekspresi estetika, tetapi juga media penyampai gagasan, nilai, dan refleksi kehidupan (Bohalima, 2023). Dalam pengertiannya yang luas, sastra mencakup segala bentuk tulisan atau lisan yang memiliki nilai keindahan dan makna mendalam, yang disampaikan melalui penggunaan bahasa secara kreatif dan imajinatif. Sastra tidak berdiri sendiri sebagai sekadar hiburan, melainkan tumbuh dan berkembang dalam konteks sosial, budaya, politik, dan historis masyarakat yang melahirkannya. Oleh karena itu, karya sastra kerap dianggap sebagai cerminan zaman, karena ia menyimpan jejak-jejak pemikiran, konflik, harapan, dan pergolakan batin manusia pada suatu masa tertentu. Karya-karya seperti novel, puisi, drama, cerpen, bahkan lirik lagu dan dongeng rakyat, bukan hanya mencerminkan kenyataan, tetapi juga membentuk realitas melalui cara pandang yang ditawarkan oleh pengarangnya. Di dalamnya, pembaca dapat menemukan berbagai nilai moral, filosofi hidup, kritik sosial, hingga potret psikologis tokoh-tokohnya yang merepresentasikan pengalaman manusia universal.

Sastra menjadi medan di mana bahasa digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wahana eksplorasi batin dan simbol-simbol makna. Dengan demikian,

bahasa dalam karya sastra tidak bersifat literal, melainkan kerap hadir dalam bentuk simbolik, metaforis, atau alegoris, sehingga membuka ruang tafsir yang luas dan dalam. Keindahan sastra tidak hanya terletak pada bentuknya, tetapi juga pada kemampuannya menyentuh emosi, membangkitkan empati, dan menggugah kesadaran moral pembacanya. Hal ini menjadikan sastra sebagai media pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan yang sangat relevan dalam kehidupan (Zafira, 2024). Dari sudut pandang pendidikan, sastra juga berperan besar dalam membentuk karakter dan kepribadian, karena ia menumbuhkan kepekaan terhadap penderitaan orang lain, mengajarkan toleransi, dan memperkenalkan kompleksitas moral dalam kehidupan nyata. Dalam konteks akademik, sastra dikaji melalui berbagai pendekatan—seperti strukturalisme, feminisme, psikoanalisis, dan sosiologi sastra—yang masing-masing menawarkan cara berbeda untuk memahami makna dan fungsi sebuah teks. Melalui pendekatan-pendekatan tersebut, kita dapat melihat bahwa sastra bukanlah entitas yang tertutup, melainkan ruang diskursif yang hidup dan berinteraksi dengan realitas di luar dirinya. Dengan segala kekayaan bentuk, tema, dan gaya penyampaiannya, sastra tetap menjadi salah satu warisan budaya paling berharga yang mampu menjembatani perbedaan zaman, budaya, dan cara pandang manusia, serta menjaga keberlangsungan narasi-narasi kemanusiaan di tengah perubahan dunia yang terus bergerak.

Dengan posisinya yang unik sebagai representasi sekaligus interpretasi kehidupan, sastra juga memiliki kekuatan untuk membentuk kesadaran kolektif dan menantang struktur-struktur sosial yang mapan. Melalui karakter, konflik, alur cerita, dan latar, pengarang mampu menyisipkan kritik sosial terhadap ketimpangan, ketidakadilan, diskriminasi, dan isu-isu kemanusiaan lainnya tanpa harus menyampaikannya secara eksplisit. Sastra sering kali menjadi suara alternatif bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan atau mengalami ketidakadilan dalam sistem sosial tertentu. Misalnya, dalam karya sastra postkolonial, para penulis dari negara bekas jajahan menggunakan sastra sebagai alat untuk melawan narasi dominan penjajah dan merebut kembali identitas serta harga diri bangsanya. Hal yang sama juga terjadi dalam sastra feminis, di mana penulis perempuan menyuarakan pengalaman dan perspektif mereka yang selama ini direduksi atau diabaikan dalam sistem patriarkal.

Sastra menjadi semacam panggung yang memberi ruang bagi narasi-narasi yang selama ini dibungkam, dan melalui daya imajinasi, ia dapat membangun dunia baru yang menawarkan alternatif terhadap struktur sosial yang ada. Selain itu, dalam era modern dan digital saat ini, peran sastra tidak serta-merta surut. Justru dengan berkembangnya teknologi, bentuk-bentuk baru sastra mulai bermunculan, seperti sastra digital, puisi visual, cerpen daring, dan fan fiction. Keberadaan platform daring telah memperluas akses masyarakat terhadap karya sastra

sekaligus memberikan ruang ekspresi yang lebih inklusif bagi para penulis muda dan amatir dari berbagai latar belakang. Ini menunjukkan bahwa sastra bersifat lentur dan adaptif terhadap perubahan zaman. Namun demikian, esensi sastra sebagai media reflektif dan kontemplatif tetap bertahan. Ia tetap menjadi media yang memungkinkan manusia berbicara tentang dirinya sendiri tentang cinta, penderitaan, harapan, kebebasan, dan pencarian makna hidup. Justru di tengah dunia yang semakin pragmatis dan serba cepat, sastra menawarkan ruang untuk berhenti sejenak, untuk merenung, dan untuk memahami bahwa kehidupan tidak hanya soal pencapaian, tetapi juga tentang pengalaman, rasa, dan hubungan antarmanusia (Ariel Athorida & Laudy, 2023).

Dengan segala kontribusi yang dapat diberikannya, sastra layak mendapatkan tempat penting dalam pendidikan dan pengembangan kebudayaan bangsa. Sastra tidak hanya mengasah intelektualitas, tetapi juga membentuk kepekaan moral dan emosional. Ia mengajarkan manusia untuk berpikir kritis sekaligus merasakan dengan empati. Dalam kondisi sosial yang semakin kompleks, di mana manusia kerap kehilangan arah di tengah deras arus informasi dan tekanan hidup, sastra hadir sebagai pengingat akan nilai-nilai dasar kemanusiaan yang universal. Oleh karena itu, mempelajari, mengapresiasi, dan mengembangkan sastra bukanlah sekadar aktivitas akademik, melainkan juga bagian dari upaya menjaga integritas budaya dan memperkuat fondasi moral dalam masyarakat. Sastra, dengan segala keindahan dan kedalamannya, tetap relevan, hidup, dan dibutuhkan tidak hanya sebagai warisan, tetapi sebagai cahaya yang menuntun manusia memahami dirinya sendiri dan dunia yang ia tinggali (Suprihatien & Damayanti, 2020).

### **3. METODE PENELITIAN**

Konsep kajian terhadap nilai moral dalam lirik lagu ini dilakukan dengan pendekatan sosiologi sastra melalui analisis terhadap berbagai jurnal ilmiah yang relevan, dikenal sebagai penelitian kepustakaan (literature research). Adapun tahapan dalam metode penelitian ini meliputi: pemilihan artikel yang relevan, pengumpulan data awal terkait lirik lagu, pengumpulan data yang berkaitan langsung dengan subjek kajian, pengumpulan data pendukung dari teori-teori sosiologi sastra, hingga pada akhirnya peneliti menarik kesimpulan dan memberikan saran berdasarkan temuan yang diperoleh (Sugiyono, 2018).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian terhadap nilai moral dalam lirik lagu “Untuk Perempuan yang Sedang dalam Pelukan” karya Payung Teduh menunjukkan bahwa lirik lagu ini sarat akan pesan-pesan moral yang menyentuh, yang mencerminkan relasi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam perspektif sosiologi sastra, lagu ini tidak hanya menjadi karya seni yang bersifat estetis, tetapi juga merupakan cerminan kondisi sosial, emosional, dan budaya yang mengelilingi penciptanya maupun pendengarnya (Azharul & Mulyaningsih, 2022). Nilai moral yang paling dominan dalam lirik lagu ini adalah nilai kasih sayang, ketulusan cinta, penghargaan terhadap keberadaan orang lain, serta penerimaan terhadap takdir kehidupan. Lagu ini menggambarkan seorang laki-laki yang menatap sosok perempuan dengan perasaan penuh syukur dan kehangatan, mengisyaratkan betapa berharganya kehadiran sang perempuan dalam hidupnya. Ekspresi “kau begitu indah” dan “tak ingin lepas” menunjukkan adanya nilai moral tentang penghargaan dan penghormatan terhadap pasangan, yang dalam konteks sosial mencerminkan relasi yang harmonis dan saling menerima. Selain itu, narasi dalam lagu ini juga mengandung refleksi perasaan manusia yang menyadari betapa pentingnya kebersamaan dalam keheningan dan kesederhanaan, sebuah nilai moral yang mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak selalu berasal dari gemerlap dunia, tetapi justru dari kedekatan emosional yang tulus dan mendalam (Juliana et al., 2022). Dalam konteks sosiologi sastra, nilai moral ini dapat dikaitkan dengan kondisi sosial masyarakat modern yang sering kali kehilangan makna kedekatan dan keintiman karena tergerus oleh arus materialisme dan individualisme. Maka, lagu ini hadir sebagai media kritik sosial yang halus namun tajam, mengingatkan pendengar untuk kembali pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Payung Teduh melalui lirik ini berhasil membangun jembatan antara ekspresi individual dengan kesadaran kolektif, menjadikan lagu sebagai ruang reflektif yang menggugah moral masyarakat. Dengan demikian, lirik lagu ini bukan hanya memiliki kekuatan artistik, tetapi juga kekuatan etik dan sosial, menjadikannya objek kajian sastra yang kaya akan makna dan relevan dengan dinamika kehidupan sosial saat ini (Putri, 2024).

Dalam analisis lirik lagu “Untuk Perempuan yang Sedang dalam Pelukan”, ditemukan bahwa struktur bahasa yang digunakan oleh Payung Teduh bersifat sederhana, lugas, dan mudah dipahami, namun di balik kesederhanaan itu tersimpan kedalaman makna yang kuat dan menyentuh secara emosional. Struktur kalimat yang tidak berbelit-belit justru memperkuat nuansa keintiman dan ketulusan yang ingin disampaikan, menjadikan lirik lagu ini terasa sangat dekat dengan keseharian pendengarnya. Payung Teduh secara cermat menggunakan metafora, simbol, dan ungkapan puitis yang halus untuk menyampaikan pesan-pesan moral tanpa



terkesan menggurui. Misalnya, penggalan lirik *“aku bisa apa untukmu”* bukan hanya menunjukkan kerendahan hati, tetapi juga menggambarkan bentuk kepekaan dan kesadaran diri yang tinggi dalam sebuah relasi, di mana seseorang menyadari keterbatasannya namun tetap ingin hadir sepenuh hati bagi orang yang dicintainya. Ungkapan ini mencerminkan nilai moral tentang ketulusan, empati, dan rendah hati, yang dalam konteks sosial sangat penting untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat dan berimbang (Fauziana, 2024).

Pada bagian lirik *“tenang dalam pelukmu”*, tersirat makna tentang pencarian ketenangan batin yang hanya dapat ditemukan melalui pelukan penuh kasih, bukan semata-mata sebagai simbol fisik, tetapi sebagai representasi dari kehangatan emosional dan penerimaan sepenuhnya dari orang lain. Hal ini merefleksikan nilai moral mengenai pentingnya rasa aman, kedekatan emosional, dan ketulusan dalam menjalin relasi antarmanusia. Dalam masyarakat modern yang kerap kali menempatkan relasi secara fungsional dan transaksional, pesan ini menjadi sangat relevan karena mengingatkan kembali pada nilai-nilai dasar kemanusiaan yang kini mulai terpinggirkan. Temuan ini memperlihatkan bahwa Payung Teduh secara konsisten menampilkan lirik-lirik yang tidak hanya menyentuh secara estetika, tetapi juga memiliki bobot etis dan spiritual. Lagu ini mengajak pendengar untuk merenung dan menyelami perasaan terdalam mereka, sekaligus membangkitkan kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan dengan penuh kehangatan, kejujuran, dan penghargaan terhadap keberadaan orang lain. Dengan kata lain, lirik lagu ini menjadi medium kontemplatif yang sarat akan nilai moral dan sosial, menunjukkan bahwa karya musik bukan hanya dapat dinikmati secara emosional, tetapi juga dapat menjadi sarana edukatif dan reflektif bagi masyarakat dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin kompleks (Satoto et al., 2024).

Nilai moral yang terkandung dalam lagu *“Untuk Perempuan yang Sedang dalam Pelukan”* meliputi berbagai aspek yang merepresentasikan relasi manusia dalam dimensi emosional, spiritual, dan sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tersampaikan melalui pilihan kata dan diksi yang lembut, tetapi juga melalui suasana puitis yang dibangun oleh keseluruhan narasi lagu. Secara umum, nilai moral yang menonjol dapat dijabarkan ke dalam empat aspek utama antara lain sebagai berikut.

a) Nilai Kasih Sayang dan Cinta Tulus

Nilai ini tercermin secara kuat dalam penggambaran rasa sayang yang tidak bersyarat, yang mengalir tenang tanpa intensi untuk memiliki atau mengendalikan. Dalam lagu ini, cinta hadir sebagai perasaan yang mengayomi dan melindungi, bukan sebagai bentuk kepemilikan atas individu lain. Lirik seperti *“kau begitu indah”* dan

“*tenang dalam pelukmu*” merepresentasikan cinta yang tidak menuntut, melainkan menerima kehadiran sosok perempuan dengan sepenuh hati. Nilai ini penting secara sosial karena menunjukkan bentuk relasi yang sehat, yang menjunjung tinggi martabat dan kemandirian pasangan, sebuah prinsip yang relevan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan setara di tengah masyarakat yang sering kali masih memperlihatkan ketimpangan dalam relasi gender.

b) Nilai Kejujuran Emosional

Lagu ini juga menggambarkan karakter laki-laki yang mengekspresikan perasaannya secara jujur, terbuka, dan tanpa rekayasa. Ungkapan seperti “*aku bisa apa untukmu*” mencerminkan perasaan rendah hati yang lahir dari ketulusan, bukan dari keinginan untuk menampilkan citra ideal atau romantisasi berlebihan. Kejujuran emosional ini merupakan bentuk nilai moral yang penting dalam komunikasi antarpersonal, karena mendorong terbentuknya hubungan yang autentik dan saling memahami. Dalam konteks sosial yang kerap menuntut individu untuk menampilkan topeng dan menahan perasaan asli demi pencitraan sosial, kehadiran lirik semacam ini menjadi napas segar yang mengajak pendengar untuk kembali pada keaslian dan kejujuran dalam menjalin hubungan.

c) Nilai Kesederhanaan dan Syukur

Salah satu kekuatan lagu ini terletak pada atmosfer tenang yang dibangun melalui lirik-lirik yang sederhana, namun bermakna dalam. Tidak ada kemewahan atau kegemilangan yang ditonjolkan; sebaliknya, lagu ini mengajak pendengarnya untuk menemukan kebahagiaan dalam momen-momen kecil dan penuh keheningan. Hal ini terlihat dari pilihan kata yang menciptakan suasana damai, seperti “pelukan,” “tenang,” dan “senyuman.” Nilai moral yang diangkat adalah pentingnya rasa syukur dan kemampuan untuk menghargai hal-hal sederhana dalam kehidupan. Dalam dunia modern yang sering kali mengagungkan kesuksesan material dan pencapaian eksternal, pesan moral ini berfungsi sebagai pengingat bahwa kebahagiaan sejati justru terletak pada kedekatan batin dan relasi emosional yang tulus.

d) Nilai Penghormatan Terhadap Perempuan

Salah satu aspek yang paling penting dari lagu ini adalah bagaimana sosok perempuan diposisikan bukan sebagai objek seksual atau romansa klise, melainkan sebagai individu yang memberi kedamaian dan makna dalam hidup. Penyair tidak menjadikan perempuan sebagai simbol kemewahan atau pemuas perasaan, tetapi sebagai sumber ketenangan dan inspirasi. Lagu ini dengan halus mengangkat tema

penghargaan terhadap perempuan, menjunjung tinggi keberadaannya secara manusiawi dan emosional. Nilai moral ini sangat penting dalam konteks sosial yang masih diwarnai oleh objektifikasi perempuan dalam media populer. Payung Teduh, melalui lagu ini, memberikan representasi relasi gender yang lebih setara dan humanistik, yang pada gilirannya bisa memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap posisi dan peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif sosiologi sastra, lirik lagu ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat ia lahir. Lagu ini menjadi kritik halus terhadap kecenderungan masyarakat urban yang mulai kehilangan kedalaman emosional akibat pola hidup yang serba cepat dan individualistik. Nilai moral yang ditawarkan lagu ini menjadi semacam “ruang kontemplatif” bagi para pendengar, khususnya generasi muda, untuk kembali menghargai hubungan emosional yang sehat, saling mendukung, dan berlandaskan cinta yang tulus. Selain itu, Payung Teduh secara tidak langsung mengangkat kembali nilai-nilai lokal yang menjunjung kebersahajaan dan kehangatan relasi interpersonal, yang kini mulai terkikis oleh gaya hidup modern yang lebih transaksional dan kompetitif. Lagu ini bukan hanya sebuah ekspresi seni, tetapi juga menjadi media penyadaran sosial yang membangkitkan kembali nilai-nilai moral yang berakar kuat dalam budaya Indonesia, seperti gotong royong, kekeluargaan, dan empati (Bohalima, 2023)

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu “*Untuk Perempuan yang Sedang dalam Pelukan*” karya Payung Teduh mengandung berbagai nilai moral seperti kasih sayang tulus, kejujuran emosional, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap perempuan, yang secara tidak langsung merefleksikan dinamika sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Lagu ini menjadi contoh bagaimana karya musik dapat berperan sebagai media penyampaian pesan moral dan sosial yang relevan dalam kehidupan modern. Sebagai saran, perlu adanya apresiasi lebih terhadap karya-karya musik yang mengandung nilai sastra dan pesan etis, serta mendorong kajian-kajian sastra populer agar generasi muda dapat lebih peka terhadap nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari melalui media seni.

## DAFTAR REFERENSI

- Afifudin, R. (2022). Majas dan pesan moral dari album lagu *Dunia Batas* karya Payung Teduh dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–15.
- Ariel Athorida, N., & Laudy, F. D. (2023). Nilai moral dalam lirik lagu *Cindai* dengan pendekatan antropologi sastra. *Literature Research Journal*, 1(2), 220–229. <https://doi.org/10.51817/lrj.v1i2.676>
- Azharul, D., & Mulyaningsih, I. (2022). Kemampuan analisis pesan moral dalam lirik lagu *Cublak-Cublak Suweng* di kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–7.
- Bohalima, A. R. (2023). Analisis nilai moral dalam album *Perjalanan* karya Ebiet G. Ade. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(2), 148–161. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/faguru/article/view/1057/976>
- Dwisepta, D., & Manggala, B. A. (2024). Analisis nilai moral dalam lagu *Si Nona* dalam perspektif masyarakat Minangkabau. *Jurnal Ilmu Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Seni Karawitan*, 11(2), 101–121.
- Fauziana. (2024). Analisis lagu *Rayuan Perempuan Gila* karya Nadin Amizah menggunakan pendekatan mimetik. *Journal of Language and Literature Education*, 1(4), 215–226.
- Febrina, N. (2024). Analisis kritik mimetik pada lirik lagu *Celoteh Camar Tolol dan Cemar* karya Iwan Fals. *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 3(4), 299–319.
- Juliana, E., Marwiah, & Iskandar. (2022). Internalisasi makna pesan moral *Batti'-Batti'* dalam pemertahanan nilai-nilai karakter masyarakat Kepulauan Selayar. *Jurnal Konsepsi*, 10(4), 382–395. <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/145>
- Lutviana, N., Kurniawan, Y., & Riono, S. B. (2023). Analisis makna kata dan makna istilah pada album *Biarkan Aku Menangis* karya Tommy J Pisa dan implikasinya sebagai alternatif bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia di SMA. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Humaniora*, 1(1), 47–54.
- Pramudiyanto, A., Dhamina, S. I., Setyanto, S. R., & Sari, F. K. (2025). Analisis semiotika Roland Barthes dan nilai moral dalam *Geguritan Tandur* karya Widodo Basuki. *Jurnal Diwangkara*, 4(2), 49–56.
- Putri, R. (2024). Analisis ekspresif lirik lagu *Tutur Batin* karya Yura Yunita dengan pendekatan pragmatik. *Journal of Language and Literature Education*, 1(4), 237–247.
- Satoto, A. B., Hapsari, D. R., & Makincoiri, M. (2024). Kajian nilai moral dalam lirik lagu berbahasa Jawa *Sak Isona* karya Hendra Kumbara. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(1), 308–316.
- Simanjuntak, M., Purba, L., & Hutagalung, I. S. R. (2022). Analisis majas simile dan pesan moral lirik lagu *Glück* dalam album *Vor Uns Die Sinnflut* karya Berge. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 5335–5342.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

- Suparman, Herdiana, B., & Nuruahmad, M. (2025). Analisis nilai pada lagu *Sandaran Hati* karya Letto. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 89–93.
- Suprihatien, & Damayanti, R. (2020). Nilai moral dalam lagu anak tempo dulu. *Jurnal Inovasi Pene*, 1(4), 865–870. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak>
- Yanti, Z. P., & Gusriani, A. (2022). Gaya bahasa dan nilai moral dalam lagu Minang *Minyak Habih Samba Tak Lamak*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 444–449.
- Zadal, M., Barat, D., Kasu, P., Padang, B., & Batam, K. (2024). Analisis nilai moral dalam syair *Dikir Barat Pulau Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam*. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 9715–9723.
- Zafira, N. (2024). Analisis lagu Aceh *Kisah Seudeh Geumpa di Pidie Jaya* dari Joel Keudah menggunakan pendekatan mimetik. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 4(3), 474–483.